

Eksistensi Bahasa Jawa dalam Menghadapi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Society 5.0

Rofi' Setia Bkti¹, M. Anas Thohir²

^{1,2}Universitas Negeri Malang

¹rofi.setia.2001516@students.um.ac.id, ²anas.thohir.fip@um.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilakukan sebab maraknya penggunaan bahasa Jawa yang kurang tepat di kalangan siswa sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi bahasa Jawa terhadap pendidikan karakter siswa di sekolah dasar era society 5.0 serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Populasi berupa seluruh siswa dan guru sekolah dasar di pulau Jawa, sedangkan sampel meliputi 2 guru dan 51 siswa kelas tinggi di dua sekolah dasar wilayah Kabupaten Blitar, satu sekolah favorit di dataran rendah dan sekolah lain yang kurang diminati di daerah pegunungan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan persentase untuk angket dan coding untuk hasil wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, eksistensi bahasa Jawa terhadap siswa sekolah dasar di Kabupaten Blitar masih rendah. Hampir seluruh responden mencampurkan bahasa Krama dengan bahasa Ngoko baik Ngoko Lugu maupun Ngoko Alus dalam bertutur dengan orang tua, bahkan beberapa di antaranya mencampurnya dengan bahasa Indonesia. Hal ini berpengaruh terhadap karakter yang dimiliki siswa. Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi ini yaitu pendampingan orang tua dan keluarga, serapan bahasa lain dari lingkungan, dan pihak sekolah yang kurang memerhatikan penguasaan bahasa Jawa terhadap siswa.

Kata Kunci: eksistensi, bahasa Jawa, sekolah dasar

Abstract: *This research was conducted due to the rampant use of Javanese language that is not right among elementary school students. The purpose of this study is to find out the existence of Javanese language towards the character education of students in elementary school era society 5.0 as well as the factors that influence it. The research method used is a case study with a qualitative approach. The population is all students and teachers of elementary schools on the island of Java, while the sample includes 2 teachers and 51 high-class students in two elementary schools in Blitar Regency, one favorite school in the lowlands and another school that is less desirable in mountainous areas. Data collection techniques use observation, questionnaires, and interviews. Data analysis techniques use percentages for questionnaires and coding for interview*

results. Based on the results of research, the existence of Javanese language towards elementary school students in Blitar Regency is still low. Almost all respondents mixed Krama language with Ngoko language, both Ngoko Lugu and Ngoko Alus in speaking with parents, even some of whom still mix it with Indonesian. This affects the character that students have. Factors that affect this condition are the assistance of parents and families, the uptake of other languages from the environment, and the school that pays less attention to the mastery of Javanese language to students.

Keywords: *existence, Javanese language, elementary school*

PENDAHULUAN

Fenomena bercampuraduknya pola bahasa dalam berbicara bukan hanya menjadi trend di kalangan anak muda, melainkan juga anak-anak (Pratyaksa, 2018). Orang tua mana yang tidak bangga jika anaknya mampu menguasai bahasa asing? Penggunaan bahasa Indonesia bercampur bahasa Inggris seakan menjadi kemampuan yang dibangga-banggakan (Bhakti, 2020). Begitu pula bahasa Jawa sebagai tutur bahasa Ibu yang kini mulai redup eksistensinya, terutama di kalangan anak-anak kota (Chotimah et al., 2019). Apalagi, kondisi ini juga didukung kematangan era 5.0 yang mengkonsepkan bahwa teknologi adalah bagian dari manusia, termasuk dalam hal pendidikan. Manusia bukan sekadar mengenal teknologi, tetapi juga dituntut mampu mengambil nilai dalam menggunakan dan menciptakan teknologi.

Pembelajaran bahasa Jawa diberikan sejak usia dini guna menggembleng karakter adiluhung yang tercermin melalui budaya Jawa, termasuk unggah-ungguh (tingkatan) bahasa Jawa (Priyatiningsih, 2019). Namun, karakter ini semakin berkurang seiring era 5.0 yang mentransformasikan aspek sosial menjadi sosial berbasis online (Chotimah et al., 2019). Dampak kondisi ini dibuktikan oleh penelitian Setiawan (2019) bahwa dari 13% responden usia SD yang berasal dari suku Jawa tidak mampu menggunakan bahasa Jawa, meskipun mereka tinggal di Jawa. Hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan sekitar anak yang kurang dalam penuturan bahasa Jawa yang baik dan benar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chotimah (2019) didapatkan hasil bahwa 69,23 % siswa belum banyak mengetahui kosakata bahasa Jawa terutama bahasa Krama dan 30,76 % siswa mengetahui tentang kosakata bahasa Jawa. Pengetahuan kosakata ini hanya sebatas jawaban singkat jika ditanya, seperti nggih, mboten, sampun, dan dereng bukan berupa struktur kalimat yang lengkap. Ditambah lagi, hanya 53, 84% siswa yang mengaku menggunakan bahasa Krama dengan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum bisa menguasai bahasa Jawa dengan baik, terutama dalam bahasa Jawa Krama.

Penelitian lain menyebutkan bahwa pergeseran pola bahasa bukan hanya terjadi di daerah yang penuturnya kurang, tapi juga daerah yang

penuturnya besar, seperti Jawa, Bali, Lampung, dan Sulawesi (Ansori, 2019). Kondisi tersebut disebabkan karena adanya penutur (tokoh publik) yang multilingual; kata baru dan serapan yang terus berkembang di zaman modern (teknologi) yang tidak bisa diganti dengan bahasa daerah; dan bahasa campuran (Bahasa daerah dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) dinilai lebih menunjukkan intelektual seseorang (Pratyaksa, 2018). Di sisi lain, faktor keluarga menjadi dominan dalam menyebabkan merosotnya eksistensi bahasa Jawa terhadap anak-anak. Sementara sebagian yang lain adalah pihak sekolah yang kurang mampu membelajarkan tutur lokal kepada siswa-siswinya, baik yang terkendala pendidikan guru atau pun media pembelajarannya yang masih konvensional (Nadhiroh, 2021).

Banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa Bahasa lain dinilai lebih logis, mudah diucap dan dominan di masyarakat. Menurut (Bhakti, 2020) pergeseran bahasa dan menurunnya eksistensi bahasa Jawa di kalangan anak-anak disebabkan oleh macam kontak bahasa yang ada di masyarakat. Hal inilah yang memengaruhi pergaulan siswa sekolah dasar (Lee et al., 2021). Perubahan bahasa menciptakan batasan pergaulan antara si pengguna bahasa daerah dan pengguna bahasa non daerah. Namun, kajian literatur yang ada masih sempit membahas keterkaitan antara eksistensi bahasa Jawa dalam menyongsong pendidikan karakter era 5.0. Penelitian-penelitian sebelumnya masih condong ke arah faktor penyebab pergeseran tutur bahasa lokal. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga kurang mencantumkan dengan jelas hubungan antara mengikisnya tutur bahasa Jawa terhadap pendidikan karakter anak di sekolah dasar.

Berdasarkan kajian literatur yang ada, peneliti berusaha menyempurnakan penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan eksistensi bahasa Jawa dalam menghadapi pendidikan karakter siswa sekolah dasar era 5.0 serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini akan difokuskan menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan siswa dan guru sebagai objeknya. Dengan memahami penelitian ini, pembaca dapat mengetahui eksistensi bahasa Jawa di era 5.0 dan dampaknya terhadap keberlangsungan pendidikan karakter di SD. Melalui penelitian ini, lembaga pendidikan diharapkan mampu menjadi wadah pembentuk karakter anak Jawa melalui bahasa Jawa guna mencetak generasi yang njawani dengan tetap berperan dalam pendidikan era 5.0 (Adisti, 2018). Secara tidak langsung, pembaca diikutsertakan berjelajah guna memberikan kontribusi untuk melestarikan tutur bahasa Jawa.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Karakter

Karakter merupakan mahkota bagi setiap pribadi (Julaeha, Siti, 2019). Nilai dari setiap manusia dilihat dari karakter yang dimiliki. Karakter dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan karakter dinilai sebagai trik jitu untuk mengembangkan keterampilan siswa, baik berupa keterampilan maupun wawasan (Suprayitno, et al. 2020). Hal ini lah yang melatarbelakangi pentingnya penanaman karakter di kawah pendidikan.

Pendidikan karakter tidak bisa didapatkan secara instan atau dalam beberapa materi saja. Pendidikan karakter perlu dibiasakan dan ditanamkan setiap hari agar siswa terbiasa dan mampu mengambil keputusan sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya (Julaeha, Siti, 2019). Melalui pendidikan karakter sejak dini, siswa akan dibentuk untuk menjadi pribadi yang peka terhadap sosial, kreatif, dan memiliki nilai.

Pendidikan karakter bisa didapat di mana saja. Bukan hanya guru yang bertanggung jawab membentuk karakter pada anak, tapi juga lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat. Orang tua juga menjadi pihak utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter anak sebab sebagian besar kehidupan anak dihabiskan di rumah.

Era 5.0

Era 5.0 merupakan suatu konsep yang dicetuskan oleh Jepang yang berisi data internet yang digunakan untuk membantu masyarakat sehingga kehidupan menjadi lebih baik (Faulinda & Aghni Rizqi Ni'mal, 2020). Era 5.0 atau Society 5.0 berdampak pada semua aspek kehidupan, mulai dari kesehatan, tata kelola pemerintahan, transportasi, pertanian, industri, dan pendidikan. Era 5.0 merupakan kelanjutan dari era Industri 4.0. Era ini bukan lagi menuntut manusia untuk mengikuti perkembangan teknologi tapi juga hidup berdampingan, menggunakan, dan menciptakan teknologi dengan kontrol adalah diri kita sendiri.

Pendidikan Karakter di Era 5.0

Era 5.0 menuntut seluruh aspek di dunia termasuk Indonesia untuk mampu menggunakan dan menciptakan teknologi sebagai bentuk mengimbangi kemajuan peradaban (Faridah et al., 2021). Salah satu aspek yang amat krusial memerlukan adanya penguasaan teknologi adalah pendidikan. Pendidikan era 5.0 harus mewanti-wanti pendidik bahwa pendidikan tidak hanya menekankan pada transfer ilmu, tetapi juga diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter, moral, dan keteladanan (Faulinda & Aghni Rizqi Ni'mal, 2020). Hal ini dilakukan sebab tidak semua unsur hidup

mampu digantikan oleh teknologi, secanggih apa pun itu. Pendidikan karakter perlu ditekankan ditekankan supaya tidak terjadi distrupsi (Mukhtar, 2021).

Era 5.0 didominasi oleh aspek digital. Hal ini menjadikan ilmu pengetahuan tidak harus bersumber pada guru, dapat melalui internet yang minim kredibilitasnya. Kondisi ini ditakutkan akan menghilangkan jati diri dan karakter manusia, terlebih jiwa anak-anak yang dituntut untuk sesuai dengan nilai adiluhung bangsa (Mukhtar, 2021). Jika tidak ditanamkan sejak dini, nilai-nilai tersebut akan terkikis oleh perkembangan zaman. Apalagi, jiwa anak masih rentan dan labil sehingga perlu pendampingan yang baik dalam menghadapi era 5.0, bukan hanya pendidikan formal, tapi juga informal yang didapatkan di mana pun anak berada.

Eksistensi Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang dituturkan masyarakat Jawa. Selain digunakan untuk berkomunikasi, bahasa Jawa juga sebagai bentuk ekspresi diri masyarakat Jawa. Bahasa ini mengandung nilai penting dalam kehidupan karena mengandung nilai luhur dan kesopanan yang tercermin dalam unggah-ungguh bahasa Jawa. Pentingnya bahasa Jawa sebagai sarana pendidikan karakter tercermin dengan dimasukkannya pelajaran Bahasa Jawa sebagai muatan lokal di sekolah. Dalam pembelajaran Bahasa Jawa, siswa bukan hanya belajar terkait penggunaan bahasa sebagai bentuk kesopanan kepada tingkatan masyarakat, tapi juga budaya Jawa yang memiliki nilai tersendiri dalam masyarakat. Pembelajaran bahasa Jawa dipergunakan untuk memelihara nilai-nilai budaya, membina siswa bertumbuh dan berkembang dalam lingkungan, serta memperkuat karakter bangsa (Nadhiroh, 2021).

Era Society 5.0 telah mengubah kehidupan dengan menggeser berbagai aktivitas dari manual menjadi "robot" yang serba mesin (Mariam, 2019). Berbagai informasi menjadi mudah diakses melalui internet, meskipun tidak semua informasi tersebut benar adanya. Arus globalisasi ini membawa dampak buruk terhadap eksistensi bahasa Ibu, terutama bahasa Jawa. Banyaknya penutur Jawa tidak berarti berkembangnya kualitas bahasa Jawa. Kualitas bahasa Jawa kian menurun, terutama di kalangan anak-anak. Padahal, harusnya anak-anak masih baru mendapatkan pendidikan bahasa pertama mereka dalam lingkup keluarga. Meningkatnya arus teknologi membawa serapan bahasa-bahasa asing dalam kehidupan. Hal ini memicu rusaknya pola bahasa Jawa yang dituturkan anak-anak. Bahkan, orang dewasa pun kerap kali ditemukan masih mencampur adukkan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Di sisi lain, kurikulum pendidikan juga semakin menghilangkan Bahasa Jawa sebagai muatan lokal yang wajib dikuasai siswa. Hal ini akan membawa dampak buruk dengan merosotnya nilai-nilai cinta budaya, termasuk

penggunaan bahasa Jawa. Padahal, bahasa Jawa berkaitan dengan nilai-nilai kesopanan yang nencerminkan karakter anak bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan metode dalam menganalisis gejala-gejala secara mendalam yang diharapkan mampu memberikan penalaran dan kesimpulan agar mampu dikonsumsi masyarakat yang lebih luas (Alwasila, 2015:75). Penelitian ini dilakukan pada pertengahan Maret 2022. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa angket, wawancara, dan observasi. Angket diberikan kepada responden terlebih dahulu sebelum wawancara dilakukan. Urutan perlakuan ini dilakukan untuk membandingkan kesesuaian antara jawaban guru dan keadaan siswa di lapangan. Sedangkan observasi dilakukan dalam setiap tahap oleh peneliti, termasuk dalam pengisian angket dan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa SD di Pulau Jawa, terutama kelas tinggi. Kelas tinggi dinilai sudah mengetahui tentang dirinya dan potensi yang mereka miliki dalam menggunakan bahasa Jawa, serta mempertimbangkan materi unggah-ungguh basa yang sudah dipelajari. Data diambil dari siswa di daerah Blitar, Jawa Timur. Sampel dari penelitian ini yaitu 11 siswa dari kelas VA dan VB di sekolah X Kabupaten Blitar untuk mengisi angket dan 2 siswa masing-masing dari kelas VA dan VB dari sekolah yang sama sebagai narasumber yang diwawancarai. Sekolah X dipilih sebab merupakan salah satu sekolah favorit yang berada di dataran rendah. Selain itu, data juga diambil dari 33 siswa kelas IV, V, dan VI dari sekolah Y Kabupaten Blitar untuk mengisi angket. Sedangkan sebagai narasumber, peneliti mengambil 5 siswa yang terdiri dari 2 siswa kelas IV, 1 siswa kelas V, dan 2 siswa kelas VI dari sekolah yang sama. Sekolah Y dipilih sebab merupakan sekolah yang kurang diminati dan terletak di dataran tinggi yang jauh dari kota. Jadi, total responden angket sebanyak 44 siswa dan responden wawancara sebanyak 7 dari siswa serta 2 dari guru. Di sisi lain, pemilihan guru X dan guru Y sebagai narasumber didasari sebab merupakan guru kelas sekaligus guru pengajar Bahasa Jawa di kelas V sekolah masing-masing.

Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa persentase untuk angket. Angket yang didapatkan dari siswa berupa skala likert, ya dan tidak akan dibuat persentase kemudian diinterpretasikan hasilnya. Beberapa pernyataan dalam angket kepada siswa sebagai berikut.

“Saya berasal dari suku Jawa.”

“Orang tua saya lebih memuji saya jika memiliki nilai pada pelajaran

Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) yang tinggi daripada pelajaran Bahasa Inggris.”

”Saya sering menggunakan bahasa Indonesia jika tidak mengetahui bahasa Jawa krama dalam bertutur kata.”

Di sisi lain, data yang diambil dari hasil wawancara dianalisis menggunakan berbagai tahapan, meliputi mengumpulkan data; menyiapkan data yang dianalisis; mengkode (menemukan bagian tes dan memberikan label); serta mendeskripsikan kode dengan memilih tes sebagai contoh untuk digunakan dalam laporan penelitian. Dalam kata lain, analisis yang digunakan dalam penelitian ini biasa disebut sebagai koding. Hasil koding akan direduksi kemudian dikategorikan menjadi tema-tema. Setelah itu, tema-tema yang didapatkan akan dicari hubungannya dengan materi yang dibahas. Beberapa pertanyaan dalam wawancara kepada siswa sebagai berikut.

”Menurutmu, apakah penggunaan bahasa Jawa di sekolah itu penting, mengapa?”

”Ada berapa tingkatan dalam bahasa Jawa itu? Bagaimana penggunaannya?”

”Coba ucapkan kalimat ini kepada saya jika saya sebagai orang tuamu.

”Kamu mau ke mana Bu, kok membawa tas yang berat?”

Beberapa pertanyaan dalam wawancara kepada guru sebagai berikut.

”Bagaimana peran bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di SD ini?”

”Bagaimana kecenderungan bahasa yang digunakan siswa di sini saat pembelajaran?”

”Menurut Anda, apakah era digital (society 5.0) ini memengaruhi pola berbahasa Jawa terhadap siswa?”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat kecenderungan siswa sekolah X dan Y dalam menggunakan bahasa Jawa masih terjadi. Bahasa Jawa digunakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun, ketika pembelajaran berlangsung, guru dan siswa lebih condong menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa. Sedangkan dalam pembelajaran Bahasa Jawa, guru dan siswa masih menggabungkan penggunaan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Dalam pembelajaran,

seringkali didapati siswa bertanya, “Bu, ini artinya apa?”. Kemudian guru menjawabnya menggunakan bahasa Indonesia.

Ketika di luar pembelajaran, siswa cenderung menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan temannya. Pola berbahasa Jawa Ngoko terlihat lebih fasih dikuasai siswa daripada bahasa krama. Hal ini dibuktikan di sekolah X bahwa ketika siswa mencoba berkomunikasi dengan guru siswa cenderung memakai bahasa Indonesia. Sesekali mereka terlihat menggunakan bahasa Jawa, tapi unggah-ungguh yang dipakai masih kurang tepat. Mereka masih mencampurkan penggunaan bahasa Krama Lugu dengan bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan kata-kata kotor juga kerap kali diungkapkan oleh siswa, terutama siswa laki-laki.

Hal yang tak jauh berbeda terjadi pada sekolah Y. Di luar pembelajaran, siswa sekolah ini sama-sama cenderung menggunakan bahasa Ngoko dengan teman-temannya. Namun berbeda dengan sekolah X, penggunaan bahasa Indonesia di sini masih jarang. Ketika siswa berkomunikasi dengan guru di luar pembelajaran, siswa cenderung menggunakan bahasa Jawa. Kecenderungan ini bukan berarti mengarah pada penggunaan unggah-ungguh yang tepat. Siswa masih mencampurkan pola bahasa Krama Alus dengan Ngoko Lugu, Ngoko Alus, dan Krama Lugu. Di sisi lain, penerapan bahasa Jawa di sekolah Y cenderung lebih terstruktur daripada penerapannya di sekolah X, meskipun kata-kata kotor lebih kerap diungkapkan siswa di sekolah ini daripada sekolah X.

2. Hasil Angket

Berikut hasil jawaban siswa dari angket nomor 1–13 yang dituangkan dalam bentuk diagram batang.



Gambar 1. Diagram Hasil Angket kepada Siswa Sebanyak 44 Siswa dari Sekolah X dan Y terkait Eksistensi Bahasa Jawa dalam Menghadapi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Era 5.0

Dari hasil angket yang diperoleh dari 44 siswa, 97,7% responden mengaku berasal dari suku Jawa, lahir dari orang tua yang berasal dari suku Jawa, dan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa di rumah. Hal ini berarti hampir seluruh siswa yang tinggal di Jawa sudah menguasai bahasa Jawa. Namun, hanya 65,9% siswa yang mengaku dapat berkomunikasi dengan bahasa Jawa ngoko dengan baik dan 77% siswa mengaku mampu berkomunikasi menggunakan bahasa krama dengan baik. Padahal, seluruh siswa mengaku sudah diajarkan bahasa Jawa di sekolah. Sebanyak 84% siswa mengaku menyukai pelajaran Bahasa Jawa dan sudah terbiasa dengan pelajaran tersebut.

Hal lain yang kurang sejalan dengan latar belakang dan kemampuan siswa adalah hanya 65% siswa merasa bahwa orang tuanya lebih memuji ketika mereka memiliki nilai pada pelajaran Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) yang tinggi daripada pelajaran Bahasa Inggris. Di sisi lain, sebanyak 31% siswa mengaku bahwa mereka mudah memahami penggunaan Bahasa Inggris dalam game online.

3. Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara terhadap 7 siswa dari sekolah X dan Y, sebanyak 6 siswa berpendapat bahwa penggunaan bahasa Jawa di sekolah itu penting. Namun, ketika siswa ditanya terkait alasannya, mereka masih bingung. Setelah beberapa saat mereka menjawab bahwa penggunaan bahasa Jawa di sekolah penting untuk turut melestarikan dan menguasai budaya Jawa. Sedangkan salah satu siswa mengaku bahwa penggunaan bahasa Jawa di sekolah itu tidak penting. Ketika peneliti bertanya alasannya, dia menjawab sebagai berikut.

S7: "Semau orangnya sih, karena jika ada orang dari Jakarta kan tidak harus memakai bahasa Jawa."

Di sisi lain, ketika siswa ditanya, "Ada berapa tingkatan dalam bahasa Jawa itu?" seluruh siswa tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan baik. Beberapa dari siswa menjawab dengan jawaban ngasal. Ketika peneliti mengutarakan pertanyaan lagi, "Bagaimana penggunaannya?" siswa enggan menjawab lagi. Berikut cuplikan jawaban dari siswa.

S1 : "Ada... berapa ya. Penggunaannya, aku nggak tau ya...."

S2 : "Sepuluh kali. Belum tau."

S4 : "Banyak. Krama, inggil, ngoko, alus, kasar."

Kondisi yang serupa terjadi ketika peneliti memosisikan diri sebagai orang tua mereka dan meminta siswa untuk mengucapkan kalimat, "Kamu mau ke mana Bu, kok membawa tas yang berat?". Seluruh responden tidak

dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar, 2 dari 7 siswa menjawab menggunakan bahasa Indonesia sedangkan 2 di antaranya hanya membisu. Sisanya, masih menggunakan bahasa Krama Lugu bercampur dengan Ngoko Alus. Berikut cuplikannya.

S2 : “Sampeyan ajenge teng pundi Bu, kok membawa tas berat?”

S3 : “Njenengan ajenge teng pundi Bu, kok membawa tas abot?”

S6 : “Sampeyan ajeng e teng pundi?”

Kalimat sampeyan masih menggunakan krama lugu, harusnya diganti panjenengan yang menggunakan Krama Alus. Begitu pula dengan ajenge teng pundi, harusnya badhe dateng pundi.

Ketika siswa ditanya “Bagaimana sikapmu jika teman-temanmu lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa kepadamu dan orang lain?”. Hampir seluruh responden menjawab, “Biasa saja”. Menurut mereka, hal itu tidak menyalahi aturan dan termasuk hak setiap orang untuk menggunakan bahasa yang disukai. Dalam pertanyaan selanjutnya, ketika ditanya seberapa sering mendengar temannya berkata kotor, seluruh responden menjawab hampir setiap hari mendengar temannya berkata kotor. Bahkan, dua siswa mengaku tidak hanya setiap hari, tapi setiap detik mereka mendengar temannya berkata kotor.

Berdasarkan hasil wawancara dua orang guru dari sekolah X dan Y, keduanya mengaku bahwa muatan Bahasa Jawa di sekolah dasar masih diajarkan, tetapi hanya menggunakan guru kelas sebagai pengajarnya, bukan guru khusus mata pelajaran Bahasa Jawa. Dalam pembelajaran sendiri, penggunaan bahasa Jawa masih diintegrasikan dengan bahasa lain. Guru mengaku bahwa kecenderungan bahasa yang digunakan siswa adalah bahasa campuran, yakni antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Dalam unggah-ungguh bahasa, siswa masih belum mampu menempatkan penggunaan bahasa Krama Lugu, Krama Alus, Ngoko Lugu, dan Ngoko Alus.

Di sisi lain, guru X mengaku siswa sudah mampu menggunakan bahasa Jawa Krama ketika berkomunikasi dengan guru. Namun, bahasa Krama yang digunakan siswa masih sederhana. Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru Y. Guru mengaku siswa cukup mampu berbahasa Krama sebab letak sekolah di pedesaan yang masih kental budayanya, tapi mayoritas siswa belum mampu menggunakannya secara maksimal ketika berkomunikasi dengan guru. Menurutnya, tata krama siswa masih kurang, siswa cenderung sering berkata kotor bahkan di hadapan guru. Di sisi lain, kedua responden menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Jawa Krama lebih dikuasai oleh siswa kelas tinggi (4, 5, 6). Siswa kelas rendah juga sudah bisa berbahasa Jawa Krama, tetapi penggunaannya masih terbatas jawaban singkat, seperti nggih, sampun, dan sebagainya.

Tanggapan lain, ketika guru ditanya, “Bagaimana peran bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di SD ini?”. Kedua guru menjawab bahwa ketiga bahasa tersebut saling berkaitan, terutama penggunaannya dalam pembelajaran. Guru juga mengaku bahwa penggunaan bahasa Jawa di zaman ini mulai punah. Hal ini menyebabkan karakter siswa kurang terlihat. Berikut cuplikan jawaban dari responden.

GX : “... saling berkaitan lah antara bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris karena sedikit-demi sedikit anak-anak bisa memahami jika itu diterapkan di sini. Karena sekarang kan bahasa Jawa semakin punah, tidak terlalu muncul di karakter anak. Karenanya, mulai sekarang kita menyesuaikan antara bahasa Jawa, bahasa Inggris, sama bahasa keseharian di sini.”

Dalam pertanyaan lain, guru menjawab bahwa mereka mampu menerapkan unggah-ungguh bahasa Jawa dengan benar. Namun, ketika mereka diberi pertanyaan, “Bagaimana upaya yang Anda lakukan agar dalam berbahasa Jawa tetap dapat diterima?”. Kedua responden menjawab jika lupa penggunaan bahasa Jawa terutama bahasa Krama, alternatif yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Responden juga mengaku bahwa era society 5.0 memiliki pengaruh besar terhadap pola berbicara siswa, terutama pengaruhnya dalam pembentukan karakter siswa. Menurut keduanya, siswa semakin lunturnya karakternya disebabkan kemajuan teknologi yang sulit dibendung.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa hampir seluruh siswa berasal dari latar belakang Jawa, baik dari suku maupun pola asuh orang tua. Namun, angka ini belum membuktikan bahwa siswa yang berasal dari suku Jawa mampu menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar. Terbukti, dari 97,7% siswa yang terindikasi berlatar belakang Jawa, hanya 65% yang mampu menggunakan bahasa Jawa Ngoko dan 77% yang mampu menggunakan bahasa Jawa Krama dengan baik. Padahal, angka ini bisa saja lebih tinggi mengingat dalam kehidupan sehari-hari bahasa yang lebih dominan digunakan adalah bahasa Jawa. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Chotimah (2019) dan Setiawan (2019) bahwa bahasa Jawa walaupun sebagai bahasa ibu kini mulai redup eksistensinya, terlebih bagi anak-anak di kalangan kota. Selain itu, pernyataan ini juga dibuktikan dengan perbedaan kemampuan bertutur Jawa oleh siswa di sekolah X dan Y. Sekolah Y lebih mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan guru walaupun masih mencampur antara penggunaan Krama Lugu dan Krama Alus, berbeda dengan

sekolah X yang cenderung menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa.

Rendahnya eksistensi di kalangan siswa sekolah dasar juga tercermin dari banyaknya siswa yang tidak bisa menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dengan tepat sesuai unggah-ungguh bahasa Jawa. Kebalikannya, siswa cenderung menerjemahkan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dengan alasan bahasa Indonesia lebih mudah dimengerti tanpa tingkatan yang rumit. Mayoritas siswa kurang mampu membedakan penggunaan Krama Alus dengan Krama Lugu dan Ngoko Alus. Siswa juga masih bingung ketika diminta untuk menyebutkan tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa. Mereka kesulitan menjelaskan penggunaan tingkatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, mata pelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa sudah diberikan di awal kelas 4. Sedangkan pelajaran Bahasa Jawa sudah diajarkan mulai kelas 1 SD. Hal ini dapat diindikasikan bahwa pendidikan karakter yang dimiliki anak masih kurang. Bisa saja anak hanya menggunakan satu tingkatan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bahasa Ngoko. Bahasa Ngoko memiliki tingkatan paling rendah dalam unggah-ungguh bahasa Jawa dan merupakan bahasa yang paling mudah dipelajari.

Di sisi lain, penguasaan bahasa Jawa yang kurang juga didukung oleh jawaban siswa ketika diminta mentransformasikan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa sesuai unggah-ungguh. Ketika peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa dengan kalimat berikut.

“Coba ucapkan kalimat ini kepada saya jika saya sebagai orang tuamu.
“Kamu mau ke mana Bu, kok membawa tas yang berat?”

Sedangkan jawaban siswa sebagai berikut.

S2 : “Sampeyan ajenge teng pundi Bu, kok membawa tas berat?”

S2 : “Sampeyan ajenge teng pundi Bu, kok membawa tas berat?”

Harusnya, siswa mengubah kalimat tersebut menjadi bahasa Krama Alus, “Panjenengan badhe tindak dateng pundi Bu, kok ngasta tas awrat sanget?”. Kalimat tersebut digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan. Namun, hampir seluruh siswa belum mampu mengucapkan kalimat sederhana itu dengan benar. Sebagian besar siswa mencampur pola bahasa Krama Alus dengan Ngoko Lugu, Ngoko Alus, dan Krama Lugu. Bahkan, beberapa mengubahnya dengan bahasa Indonesia. Percampuran bahasa ini akan merusak tatanan bahasa Jawa sekaligus mengurangi efektifitas penggunaannya dalam menggambarkan nilai kesopanan dalam masyarakat.

Hal yang sama diungkapkan oleh guru dari sekolah X dan Y yang mengaku bahwa dalam berkomunikasi, siswa masih menggunakan bahasa

campuran, yaitu bahasa Jawa bercampur dengan bahasa Indonesia. Kondisi ini malah akan merusak tatanan bahasa, baik bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Selain itu, anak juga akan bingung terkait penggunaan kosakata yang tepat antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal ini juga tercermin dalam cara siswa menjawab pertanyaan dari peneliti. Guru juga mengaku bahwa siswa mampu berbahasa Krama ketika mengucapkan kalimat-kalimat singkat, seperti *nggih*, *sampun*, *dereng*, dan sebagainya. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chotimah (2019) bahwa kata-kata tersebut mampu dikuasai dengan mudah oleh siswa, bukan dalam bentuk kalimat yang lengkap.

Hal lumrah lain yang ditemukan yaitu tidak hanya siswa yang memiliki kebiasaan mencampur bahasa, tetapi juga guru. Guru belum mampu menggunakan bahasa Jawa sesuai tingkatan dengan benar. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang mengatakan bahwa ketika guru lupa kosakata dalam bahasa Jawa, mereka cenderung menggantinya secara spontan menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi ini terlihat sedikit menghawatirkan mengingat guru adalah sumber contoh bagi siswa di sekolah. Jika kemampuan guru dalam berbahasa Jawa kurang mumpuni, maka tidak menutup kemungkinan jika siswa juga memiliki kemampuan yang kurang dalam berbahasa Jawa.

Kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Jawa juga ditunjang oleh faktor keluarga. Terbukti, sebanyak 65% orang tua siswa lebih bangga jika anaknya pandai dalam pembelajaran Bahasa Jawa daripada Bahasa Inggris. Angka ini memang lebih dari setengah persentase, tetapi kondisi ini kurang dapat diterima mengingat Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris merupakan muatan yang sama-sama berdiri sendiri di sekolah dasar. Dalam hal ini, terlihat bahwa orang tua siswa memandang pelajaran Bahasa Jawa tidak begitu penting dibanding Bahasa Inggris. Kemungkinan yang terjadi bahwa orang tua cenderung menganggap bahwa Bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit dikuasai siswa serta merupakan mata pelajaran yang lebih memiliki nilai guna di dalam kehidupan. Selain itu, bisa saja orang tua beranggapan bahwa Bahasa Jawa adalah bahasa keseharian (kerap diucapkan) dan akan cukup jika dipelajari di rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian Bhakti (2020) dan Pratyaksa (2018) yang mengatakan bahwa pola berbahasa yang bercampur aduk antara bahasa lokal, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris semakin dibanggakan di zaman sekarang. Hal ini berarti anggapan orang tua terhadap pentingnya bahasa Jawa masih kurang.

Zaman sekarang bisa juga disebut zaman digital. Hampir semua aspek kehidupan berhadapan dengan teknologi. Terlebih, munculnya era *society 5.0* membawa perubahan yang signifikan terhadap segala aspek hidup. Kondisi ini turut memengaruhi pola berbahasa yang menjurus pada karakter yang

terbentuk dalam masyarakat. Pihak yang paling dikhawatirkan adalah anak-anak sebab mereka merupakan jiwa penerus yang akan membawa nasib bangsa ini ke depannya. Namun, kekhawatiran ini bisa saja terjadi jika tidak dibendung oleh penanaman karakter yang kuat. Dalam penelitian ini, terbukti masih ada 31% siswa yang mengaku sangat mudah memahami penggunaan bahasa Inggris dalam game online. Angka ini memang relatif sedikit mengingat responden yang menjawab setuju didominasi oleh anak laki-laki yang senang bermain game online. Namun, jumlah tersebut perlu menjadi kecamasan sebab tidak sebanding dengan pemahaman siswa terhadap unggah-ungguh bahasa Jawa.

Akibat lain dari perkembangan society 5.0 adalah siswa sering berkata kotor. Dari hasil penelitian, terbukti bahwa siswa mengaku setiap hari mendengar temannya berkata kotor. Bisa saja, hal ini juga dipengaruhi oleh penggunaan game online yang berlebih sebab bahasa yang diserap dari lingkungannya (perkataan kotor) kerap diujarkan ketika kalah bermain game online. Dalam penelitian ini, sejumlah 31% siswa mengaku mudah memahami penggunaan Bahasa Inggris dalam game online. Angka ini memang relatif sedikit mengingat pengakuan ini hanya didominasi oleh siswa laki-laki yang dianggap lebih doyan bermain game online (seperti ML, PUBG, FF, dll.) daripada perempuan. Namun, kondisi ini juga menjelaskan bahwa teknologi modern mampu menyisihkan pola bahasa lokal dengan bahasa lain melalui pembiasaan bermetode game. Hal ini juga berarti perkataan kotor sudah menjadi konsumsi mereka sehari-hari. Apalagi, jika perkataan kotor tersebut diucapkan kepada orang yang lebih tua yang harusnya dihormati dan dihargai. Kondisi ini bertentangan unggah-ungguh dalam bahasa Jawa yang berakibat buruk terhadap pembentukan karakter siswa. Di sisi lain, kondisi ini akan semakin parah jika serapan bahasa yang dimiliki anak-anak tidak hanya diperoleh dari game online, tetapi juga media sosial seperti Youtube, Tiktok, dan Instagram. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhakti (2020) bahwa menurunnya eksistensi bahasa Jawa di kalangan anak-anak disebabkan oleh berbagai macam pola bahasa di lingkungan masyarakat.

Di sisi lain, mayoritas siswa mengaku bahwa penggunaan bahasa Jawa itu penting. Namun, mereka masih bingung di mana letak pentingnya penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan. Pemahaman mereka hanya sebatas bahwa bahasa Jawa mempermudah komunikasi dengan penduduk yang sama-sama berasal dari Jawa. Sedangkan alasan lain mereka masih menerka-nerka. Di sisi lain, mereka memilih bersikap biasa saja jika ada temannya yang bangga terhadap bahasa nasional dan bahasa asing meskipun meninggalkan bahasa daerahnya. Bahkan, salah satu diantaranya menganggap bahwa penggunaan bahasa Jawa itu tidak penting sebab dalam berkomunikasi akan lebih interaktif jika menggunakan bahasa Indonesia yang diketahui lebih

banyak orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman karakter terhadap siswa akan pentingnya penggunaan dan pelestarian bahasa Jawa dalam kehidupan itu penting. Siswa perlu digembleng sejak dini dalam bersikap peduli dan cinta akan bahasa daerah. Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah tidak bisa jika hanya dipelajari di sekolah seminggu sekali, perlu adanya pembiasaan dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pembelajaran bahasa Jawa tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga sekolah. Anak-anak menghabiskan seperempat harinya berada di sekolah. Ini berarti sekolah hendaknya mampu memberikan edukasi pentingnya penggunaan bahasa Jawa dengan baik dan benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Nadhiroh (2021) bahwa pihak sekolah kurang cakap dalam mendidik siswa untuk terampil dalam bertutur lokal sebab latar belakang guru dan media pembelajaran yang digunakan kurang maksimal. Mayoritas sekolah sudah menetapkan Bahasa Jawa sebagai pelajaran yang berdiri sendiri. Namun, pendampingan dari guru Bahasa Jawa masih dititikberatkan kepada guru kelas. Padahal, guru kelas di sekolah dasar belum memiliki kemampuan yang memadai dalam Bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan tidak semua guru berasal dari suku Jawa dan keterampilan bahasa Jawa belum tentu dikuasai meskipun guru tersebut berasal dari suku Jawa. Selain itu, kemampuan bahasa Jawa juga perlu dilatih secara intensif agar tidak menimbulkan persepsi yang salah. Hal ini berarti siswa SD bukan hanya memerlukan guru kelas, melainkan juga guru khusus Bahasa Jawa untuk membelajarkan bahasa Jawa kepada siswa.

SIMPULAN

Eksistensi bahasa Jawa di kalangan siswa sekolah dasar era society 5.0 kian menurun. Siswa sekolah dasar belum mampu menggunakan bahasa Jawa sesuai unggah-ungguh bahasa dengan tepat meskipun mereka belatar belakang dari keluarga Jawa. Pola bahasa yang dimiliki siswa masih bersifat campuran, antara tingkatan bahasa satu dengan tingkatan bahasa lain, bahkan dalam jenisnya, yaitu bahasa Jawa bercampur dengan bahasa Indonesia. Kesalahan dalam menggunakan bahasa Jawa berdampak pada rendahnya karakter anak. Di sisi lain, siswa di daerah kota cenderung terbiasa menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Krama sebagai alat berkomunikasi dengan orang tua. Hal ini dilakukan guna menampilkan kesopanan dalam bertutur dengan orang lain. Kondisi ini menggambarkan rendahnya karakter siswa sebagai orang Jawa. Siswa dinilai sebagai generasi Jawa yang tidak *njawani*.

Rendahnya eksistensi bahasa Jawa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti meningkatnya teknologi digital di era society 5.0; pola asuh keluarga; serapan bahasa lain dari lingkungan sekitar; hingga pihak sekolah yang kurang memerhatikan pentingnya penggunaan bahasa Jawa kepada siswa sekolah dasar.

Faktor-faktor ini perlu diminimalisir guna meningkatkan eksistensi bahasa Jawa di sekolah dasar. Jika hal ini terpenuhi, pendidikan karakter dalam mencetak sopan santun kepada siswa akan tersalurkan dengan baik. Orang tua perlu memerhatikan anaknya dalam membiasakan bertutur Jawa sesuai unggah ungguh dan dalam mengakses teknologi digital, sedangkan pihak sekolah perlu melakukan regulasi dan perhatian yang lebih dalam budaya bertutur Jawa baik dalam pelajaran maupun di luar pembelajaran. Penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa memang tidak mudah. Bukan hanya anak-anak, orang dewasa pun kesulitan menerapkannya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar tetap bisa dilakukan. Jika bukan generasi Jawa yang melestarikan bahasa Jawa, siapa lagi? Jangan sampai kekayaan bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia lebih dikuasai negara asing daripada negara sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama yang baik antar pihak untuk mencetak generasi yang tidak tergerus arus globalisasi dan tetap mencintai budaya lokal. Di sisi lain, penelitian ini belum sepenuhnya lengkap, masih berfokus pada siswa sekolah dasar di daerah Blitar. Peneliti membuka kesempatan kepada penelitian selanjutnya yang melengkapi penelitian ini dengan memperluas jangkauan di daerah lain guna mengetahui eksistensi bahasa Jawa di kalangan siswa sekolah dasar terhadap pendidikan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, A. R. (2018). Internalization of Javanese Unggah-Ungguh (Etiquette) Character in Modern Era Through Personality Course At English Education Depaertemen. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 216–230.
- Ansori, M. S. (2019). Sosiolingustik dalam kepunahan bahasa. *An-Nuha*, 6(1), 52–61.
https://www.google.co.id/search?q=Bahasa+Terancam+Punah%3A+Fakta%2C+Sebab-Musabab%2C+Gejala%2C+dan+Strategi+Perawatannya+Gufran&rlz=1C1CHWL_enID780ID780&oq=Bahasa+Terancam+Punah%3A+Fakta%2C+Sebab-Musabab%2C+Gejala%2C+dan+Strategi+Perawatannya+Gufran&aqs=c
- Alwasila, A. (2015). *Pokoknya Studi Kasus: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2), 28–40.
<https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202.
<https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>

- Faridah, T. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan Karakter Generasi Muda di Era 5 . 0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(20), 7310–7314.
- Faulinda, E. N., & Aghni Rizqi Ni'mal, 'Abdu. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0. *Edcomtech : Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Lee, L., Williams, A., Lao, C., Lagunas, N., & Langner, C. A. (2021). The role of home language in children's friendship choice and peer acceptance. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 76(September 2020), 101323. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2021.101323>
- Mukhtar. (2021). Desain Kurikulum Berorientasi Pada Nilai Adat, Budaya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Hadapi Era Society 5.0. *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(02), 71–79.
- Nadhiroh, U. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223>
- Pratyaksa, I. G. T. (2018). Bahasa Ibu Zaman Now dalam Budaya Komunikasi Antarpribadi. *Maha Widya Duta*, 2(1), 36–41.
- Priyatiningasih, N. (2019). Tingkat Tutur Sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 1(1), 47–63. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i1.239>
- Suprayitno, A., Wahyudi, W., (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Sleman: Budi Utama.

